
AR RASYIID

Journal of Islamic Studies

Volume 3 (2) (2025) 69-80
ISSN 3025-2970 (print), 2986-5034 (online)
<https://jurnal.staimi.ac.id/index.php/arrasyiid/>
DOI: <https://doi.org/10.70367/arrasyiid.v3i2.30>

KONSEP PENDIDIKAN AL-GHAZALI DAN BENJAMIN S. BLOOM: KAJIAN KOMPARATIF DALAM PERSPEKTIF TUJUAN DAN TAHAPAN PEMBELAJARAN

Dewi Indrawati¹, Anis Nurhasanah², Condro Sujalmo³

STAI Fatahillah Serpong^{1,2,3}

dewiindrawatimaezy@gmail.com¹, anisnh@24gmail.com², condrosujalmo@gmail.com³

Abstrak

Tulisan ini membandingkan konsep pendidikan Al-Ghazali dan Benjamin S. Bloom yang berasal dari latar belakang epistemologis dan historis berbeda. Al-Ghazali menekankan pendidikan sebagai proses penyucian moral dan spiritual, sedangkan Bloom mengembangkan taksonomi berbasis domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis pustaka untuk menganalisis kesamaan dan perbedaan dalam tujuan pendidikan, tahapan pembelajaran, serta transformasi peserta didik. Keduanya menekankan pentingnya perkembangan bertahap, namun Al-Ghazali berlandaskan spiritualitas Islam, sementara Bloom berbasis psikologi empiris. Temuan menunjukkan bahwa integrasi kerangka spiritual Al-Ghazali dengan struktur sistematis Bloom dapat menghasilkan model pendidikan yang lebih holistik, terutama bagi institusi pendidikan Islam.

Kata Kunci: Al-Ghazali, Taksonomi Bloom, Tujuan Pembelajaran, Tahapan Pembelajaran

Abstract

This article compares the educational concepts of Al-Ghazali and Benjamin S. Bloom, who come from different epistemological and historical backgrounds. Al-Ghazali emphasizes education as a process of moral and spiritual purification, while Bloom develops a taxonomy based on cognitive, affective, and psychomotor domains. This study uses a qualitative, library-based approach to analyze the similarities and differences in educational goals, learning stages, and learner transformation. Both scholars stress the importance of gradual development; however, Al-Ghazali's framework is rooted in Islamic spirituality, whereas Bloom's taxonomy is grounded in empirical psychology. The findings suggest that integrating Al-Ghazali's spiritual framework with Bloom's systematic structure can produce a more holistic educational model, especially for Islamic educational institutions.

Keywords: Al-Ghazali, Bloom's Taxonomy, Learning Objectives; Phases of learning

PENDAHULUAN

Dalam menghadapi kompleksitas dunia pendidikan masa kini, integrasi antara konsep pendidikan klasik Islam dan pendekatan modern menjadi kebutuhan yang mendesak. Dua tokoh besar, Imam Al-Ghazali dan Benjamin S. Bloom, menawarkan kontribusi berharga dalam pengembangan teori pendidikan dari latar epistemologis yang berbeda. Al-Ghazali menekankan pentingnya pendidikan sebagai jalan penyucian jiwa dan pembentukan moral spiritual, sedangkan Bloom merancang sistem taksonomi yang sistematis untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Perjumpaan pemikiran keduanya memberikan peluang untuk merumuskan model pendidikan yang tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan kepribadian yang utuh (Sef et al., 2024)

Fenomena sosial yang terjadi di masyarakat saat ini memperlihatkan krisis moral yang semakin nyata. Meningkatnya kasus kekerasan di sekolah, penyebaran ujaran kebencian di media sosial, serta kecenderungan perilaku individualistik dan hedonistik merupakan indikator kegagalan pendidikan dalam membentuk karakter yang kuat. Di sisi lain, peserta didik semakin terjebak dalam budaya instan dan dangkal secara etis, yang diperparah oleh arus digitalisasi tanpa pendampingan nilai. (Chaq & Mahmuddin, 2024)(Safrudin et al., 2023) Dalam konteks ini, pendidikan harus diarahkan pada pembinaan moral dan akhlak yang kokoh agar mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berintegritas. (Syafaatunnisa & Nurulhaq, 2023)

Pendidikan moral dalam perspektif Al-Ghazali sangat berorientasi pada transformasi batin dan penyucian jiwa. Konsep tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa), ilmu ('ilm), dan amal ('amal) yang dikemukakan Al-Ghazali menempatkan pendidikan sebagai sarana mencapai kesempurnaan insan. (Nurohman, 2020) Hal ini sangat penting mengingat bahwa peserta didik masa kini tidak hanya membutuhkan pengetahuan, tetapi juga pembinaan hati agar dapat menghadapi tantangan moral global. Di sisi lain, pendekatan Bloom dengan taksonominya memberikan kerangka sistematis yang dapat mengukur perkembangan sikap dan nilai peserta didik secara objektif dalam ranah afektif (Lubis & Widiawati, 2020)

Penelitian sebelumnya telah menyoroti penerapan Taksonomi Bloom dalam konteks pendidikan modern, serta relevansi pendidikan Al-Ghazali dalam membina karakter spiritual peserta didik. Namun, masih minim kajian yang menjembatani kedua pendekatan ini dalam satu kerangka analisis yang utuh. Padahal, integrasi nilai-nilai spiritual Islam dan pendekatan pedagogis modern sangat dibutuhkan untuk menjawab krisis nilai dan ketidakseimbangan antara ilmu dan akhlak dalam pendidikan dewasa ini (Munzir & Suyadi, 2023). Kajian ini hadir untuk menutup kesenjangan tersebut dengan membandingkan dan mengintegrasikan tujuan serta tahapan pendidikan menurut Al-Ghazali dan Bloom.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan membandingkan secara sistematis pemikiran Al-Ghazali dan Benjamin S. Bloom dalam hal tujuan dan tahapan pembelajaran. Dengan mengkaji titik temu dan perbedaan keduanya, tulisan ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan model pendidikan Islam yang lebih holistik dan transformatif. (Hanafie & Khojir, 2023). Pendidikan semacam ini diperlukan dalam merancang kurikulum yang mampu membina akal, hati, dan tindakan secara harmonis dalam menghadapi krisis moral masyarakat modern

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) yang berfokus pada analisis filosofis dan pedagogis terhadap pemikiran dua tokoh besar, Al-Ghazali dan Benjamin S. Bloom. Kajian dilakukan secara deskriptif-komparatif untuk mengidentifikasi dan membandingkan konsep pendidikan keduanya dalam hal tujuan serta tahapan pembelajaran.(Lubis & Widiawati, 2020) Pendekatan ini dipilih untuk mendalami

karakter epistemologis, nilai spiritual, dan struktur sistematis dari dua kerangka pemikiran yang berbeda latar namun berpotensi saling melengkapi

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari literatur primer seperti *Ihya' Ulumuddin* dan *Ayyuhal Walad* karya Al-Ghazali, serta *Taxonomy of Educational Objectives* versi 1956 dan revisi 2001 oleh Anderson-Krathwohl terkait Bloom. Literatur sekunder mencakup jurnal ilmiah, buku referensi, dan hasil penelitian terkini yang relevan dengan tema pembelajaran, taksonomi, dan pendidikan karakter dalam konteks pendidikan (Khalishah & Iklilah, 2021) Islam. Proses analisis dilakukan melalui teknik *content analysis* untuk mengungkap tema-tema utama, serta *comparative analysis* guna menelusuri persamaan dan perbedaan pendekatan pendidikan masing-masing tokoh (Munzir & Suyadi, 2023)

Pendekatan hermeneutik digunakan untuk menafsirkan teks klasik Al-Ghazali secara kontekstual, sehingga relevan dengan tantangan pendidikan modern yang diwarnai oleh krisis moral. Peneliti berperan aktif dalam proses interpretasi dengan mempertimbangkan konteks historis dan filosofis, sehingga hasil kajian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga aplikatif dalam membangun model pendidikan yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual (Hanafie & Khojir, 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Singkat Imam Al-Ghazali dan Benjamin S Bloom

Nama lengkap Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali Ath-Thusi An-Naysaburi. Beliau dilahirkan di Thus, sebuah Kota di Khurasan Persia pada tahun 450 H atau 1058 M. Al-Ghazali adalah seorang pemikir dengan hasil karya dalam berbagai bidang ilmu seperti ilmu agama, filsafat, tasawuf, akhlak, politik, dan lainnya. Karya terbesar dari imam Al-Ghazali adalah kitab *Ihya 'Ulum Ad-Din* (Kebangkitan Kembali Ilmu-Ilmu Agama) yang ditulis sepulangnya dari Naisabur setelah sekitan tahun berkelana sebagai seorang sufi pada saat berusia 50 tahun. Selain itu, hasil karyanya mencapai 300 buah, karena kemasyhurannya sehingga digelari sebagai *Hujjatul Islam* (bukti kebenaran Islam) dan *Zainuddin* (hiasan agama). Al-Ghazali menderita sakit dan meninggal di Thus pada tahun 505 H atau 1111 M, dengan meninggalkan 3 orang putri dan seorang putra (Hamid yang telah meninggalkannya terlebih dahulu). (Nurohman, 2020)

Al-Ghazali menerima pendidikan awalnya di kota Thus. Tidak lama sebelum meninggal, ayahnya mempercayakan pendidikan Al-Ghazali dan adik laki-lakinya Ahmad (w.1126) kepada seorang teman sufi yang shaleh. Pendidikan Al-Ghazali antara lain mencakup mempelajari al-Qur'an dan al-Hadis, mendengarkan kisah tentang para ahli hikmah, dan menghafal cerita cinta mistis. Setelah dana pendidikannya habis, dia dikirim ke sebuah madrasah tempat dia pertama kali mempelajari fiqh dari Ahmad Al Radzkani (Shofan, 2020)

Kemudian, sebelum berusia lima belas tahun, Al-Ghazali pergi ke Jurjandi Mazardaran untuk melanjutkan studinya dalam bidang fiqh dibawah bimbingan Abu Nashr Al-Isma'ili. Pada usia tujuh belas tahun, dia kembali ke Thus. Sebelum ulang tahunnya yang kedua puluh, Al Farabi berangkat ke Naisyapur untuk belajar fiqh dan kalam dibawah didikan Al-Juwaini. Pada masa ini Al Ghazali menyusun karya pertamanya, yang diberi judul *al-Mankhul min 'ilm al-ushul* (Ikhtisar ilmu tentang prinsip-prinsip), membahas metodologi dan ilmu hukum. Dia diangkat sebagai asisten pengajar Al-Juwaini dan terus mengajar pada madrasah Nizhamiyah di Naisyapur hingga Al-Juwaini meninggal pada 478/1085. (Julis, 2015)

Benjamin Samuel Bloom merupakan salah seorang tokoh psikolog pendidikan berkebangsaan Amerika Serikat yang lahir pada 21 Februari 1913 dan meninggal dunia pada 13 September 1999. Dalam kaitannya dengan latar belakang pendidikannya, jenjang Bloom menerima gelar sarjana dan magister dari Pennsylvania State University pada tahun 1935 dan gelar doktor dalam pendidikan dari University of Chicago pada bulan Maret 1942. Ia menjadi

anggota staff Board of Examinations di University of Chicago dari tahun 1940 sampai 1943 (Jannah, 2022).

Dengan kapasitas yang dimilikinya, Bloom bergerek sebagai konsultan dan aktifis Internasional dalam bidang pendidikan, Sejak tahun 1943 ia menjadi pemeriksa di universitas sampai kemudian mengakhiri jabatan tersebut tahun 1959. Pekerjaan sebagai pengajar di Jurusan Pendidikan University of Chicago dimulai tahun 1944 untuk kemudian ditunjuk sebagai Distinguished Service Professor pada tahun 1970. Ia menjabat sebagai presiden American Educational Research Association dari tahun 1965 sampai 1966. Benyamin S. Bloom menjadi penasihat pendidikan bagi pemerintahan Israel, India, dan beberapa bangsa lain.(Nurhakim et al., 2025)

Upaya Bloom dalam memajukan pendidikan dapat dilihat dari inisiasinya saat mendirikan The International Measurement, Evaluation and Statistical Analysis (MESA), yaitu suatu program di Universitas of Chicago, hingga pada akhir usianya Bloom dipercaya menjadi Chairman of Reaserch of Development Communitées of The College Entrance Examinition Board and The President of The American Educational Reaserch Association. (Irmawati & Khozin, 2024)

Taksonomi Bloom berangkat dari pemikiran seorang psikolog pendidikan yaitu Dr. Benjamin Boom yang membentuk pemikiran pendidikan pada level yang lebih tinggi, yaitu menganalisis dan mengevaluasi konsep, proses, prosedur, dan prinsip, bukan hanya mengingat fakta/hafalan. Pada tahun 1956, Bloom menerbitkan karyanya yang berjudul “Taxonomy of Educational Objective Cognitive Domain”, dilanjutkan pada tahun 1964 dengan karyanya “Taxonomy of Educataional Objectives, Affective Domain”. Produktifitas Bloom tidak berhenti sampai di situ. Pada tahun 1971, Bloom berkarya Kembali dengan mempublikasikan karyanya yang berjudul “Handbook on Formative and Summatie Evaluation of Student Learning”, serta di tahun 1985 keluar kembali karya Bloom yang berjudul “Developing Talent in Young People”. Taksonomi Bloom banyak diterapkan ketika merencanakan tujuan belajar dan pembelajaran dan berbagai aktifitas pembelajaran. Pada awal penyusunan taksonominya, Bloom merumuskan dua domain pembelajaran yaitu domain kognitif: keterampilan mental (pengetahuan), dan domain afektif: pertumbuhan perasaan atau bidang emosional (sikap). Pada tahun 1966, Simpson merumuskan satu domain untuk melengkapi taksonomi yang dicetuskan oleh Bloom, yaitu domain psikomotor: keterampilan manual atau fisik (keterampilan). Simpson memperkenalkan “The Classification of Educational Objectives in the Pyschomotor Domain” dan Dave memperkenalkan “Psychomotor Domain”.(Nafati, 2021)

B. Tujuan dan Tahapan Pembelajaran Menurut Ghozali dan Bloom

1. Tujuan Pembelajaran

Menurut al-Ghazali pendidikan yang benar merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pendidikan juga dapat menghantarkan manusia untuk menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidikan juga sarana menebar keutamaan. Maka untuk mencapai hal itu dunia pendidikan harus memperhatikan beberapa faktor yang cukup urgen. Al Ghazali (berpandangan bahwa pendidikan harus menempatkan ilmu pengetahuan pada posisi yang sangat terhormat. Maka penghormatan atas ilmu merupakan sesuatu keniscayaan dan pasti. Pendidikan Islam yang tidak melahirkan pribadi yang berperilaku positif bisa dipastikan gagal. Faktor yang mempengaruhi tentu bermacam-macam. Salah satunya adalah imbas pendidikan yang secara tidak sadar telah meniru pola pola baku yang mematikan. Sistem pendidikan seperti ini sudah sepatutnya untuk direformasi secara integral, sisi tematif, liberatif, dan radikal.(Mainuddin et al., 2023)

Dalam kitab *Ihyâ Ulûmuddîn*, al Ghazali menyebutkan empat kategori klasifikasi ilmu pengetahuan, yaitu; Pertama, klasifikasi ilmu syar’iyah (religi) dan ‘aqliyah (nalar) atas ilmu akhirat dan ilmu dunia. Di sisi lain terdapat ilmu ghairu al-syar’iyah (non religi) yang

dibedakan menjadi ilmu terpuji (mahmûdah), dibolehkan (mûbah) dan tercela (madzmûmah). Kedua, klasifikasi ilmu teoritis dan praktis. Ketiga, klasifikasi pengetahuan menjadi bagian pengetahuan yang dihadirkan (hudhûri) dan pengetahuan yang diperoleh (hushûli). Keempat, pembagian ilmu menjadi fardhu ‘ain (wajib atas setiap individu umat Islam) dan fardhu kifâyah (wajib atas komunitas umat Islam). Dari empat klasifikasi itu, al-Ghazali menguraikan secara luas kategorisasi ilmu intelektual dan ilmu religius. Kategori ini sangat penting dalam proses perkembangan pendidikan Islam masa itu. Setiap klasifikasi didasarkan pada aspek relasi antara manusia dan pengetahuan. Keempat klasifikasi tersebut didasarkan pada pengalaman empiris al-Ghazali selama mengarungi hidup sebagai seorang ilmuan sekaligus pendidik. Klasifikasi ilmu tersebut juga saling berkaitan, sehingga memungkinkan suatu ilmu mempunyai klasifikasi lebih dari satu.(Wahid, 2023)

Al-Ghazali menyatakan, (a) tujuan utama dalam menuntut ilmu adalah untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, maka yang dijadikan landasan utama dalam bidang pendidikan adalah al-Qur'an dan Hadis. Sementara itu, tujuan akhir kegiatan pendidikan ada dua, yaitu pertama, tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah, dan kedua kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena itu, ia bercita-cita mengajarkan manusia agar mereka sampai pada sasaran-sasaran yang merupakan tujuan akhir dan maksud pendidikan itu. Tujuan ini tampak bernuansa religius dan moral, tanpa mengabaikan masalah dunia (Azhari & Mustapa, 2021)

Dalam pandangan Imam Al-Ghazali, pembelajaran bukanlah sekadar aktivitas akademik untuk meraih prestasi atau status sosial. Ia memandang proses belajar sebagai jalan panjang menuju kebahagiaan yang hakiki—yakni kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ilmu tidak semata-mata untuk memperkaya akal, tetapi untuk menyinari hati dan membimbing manusia kembali kepada tujuan hidupnya: mengenal dan mendekat kepada Allah SWT ((Azhari & Mustapa, 2021)

Bagi Al-Ghazali, ilmu yang sejati adalah ilmu yang membuat hati semakin lembut dan tunduk kepada kebenaran Ilahi. Karena itu, pembelajaran harus dimulai dari penyucian jiwa. Hanya hati yang bersih yang mampu menerima cahaya ilmu. Ia percaya bahwa pendidikan yang tidak membentuk akhlak hanyalah akan melahirkan kecerdasan tanpa arah. Maka, tujuan belajar adalah membentuk pribadi yang berakhlak mulia, sadar diri, dan mampu memaknai hidup secara utuh (Lubis & Widiawati, 2020)

Lebih jauh, Al-Ghazali menekankan pentingnya menjadikan ilmu sebagai bekal untuk bertindak. Ilmu yang tidak diamalkan hanyalah beban. Karena itu, pembelajaran tidak boleh berhenti pada hafalan atau diskusi di ruang kelas, tetapi harus menjelma menjadi tindakan nyata yang memberi manfaat bagi sesama. Dalam konteks ini, Al-Ghazali menempatkan ilmu sebagai ladang untuk amal dan tanggung jawab sosial. Tujuan akhir dari semua ini adalah membentuk manusia paripurna—*insan kamil*—yang tidak hanya cerdas pikirannya, tetapi juga jernih hatinya dan mulia perilakunya (Sef & Abu Bakar, 2024)

Sebaliknya Benjamin S. Bloom memandang bahwa tujuan utama dari pembelajaran adalah membantu peserta didik berkembang secara menyeluruh melalui tiga ranah utama: **kognitif, afektif, dan psikomotorik.** (Lafendry, 2023) Baginya, pendidikan bukan hanya soal mentransfer pengetahuan, melainkan tentang bagaimana peserta didik mampu berpikir secara kritis, bersikap secara etis, dan bertindak secara terampil dalam kehidupan nyata (Khalishah & Iklilah, 2021). (Hayya & Dharin, 2023)

Di ranah **kognitif**, Bloom menyusun enam tingkat kemampuan berpikir yang berkembang secara hierarkis: *mengingat (remembering), memahami (understanding), menerapkan (applying), menganalisis (analyzing), mengevaluasi (evaluating),* dan *mencipta (creating)*. Tujuannya adalah agar peserta didik tidak hanya berhenti pada hafalan, tetapi terus meningkat menuju kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*). Melalui

pendekatan ini, pembelajaran menjadi proses bertahap yang membangun logika, nalar, dan kreativitas siswa . (Hayya & Dharin, 2023)

Sementara itu, ranah **afektif** berfokus pada nilai, sikap, dan emosi peserta didik. Bloom menyadari bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya bergantung pada apa yang diketahui siswa, tetapi juga pada bagaimana mereka menghargai, merasakan, dan menanggapi pelajaran dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, ranah ini mencakup keterbukaan terhadap pengalaman belajar, penghayatan nilai, hingga komitmen terhadap nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata (Lubis & Widiawati, 2020)

Ranah terakhir, **psikomotorik**, mencakup keterampilan fisik dan tindakan nyata. Meski awalnya kurang dieksplorasi oleh Bloom secara langsung, ranah ini dikembangkan oleh para ahli lain seperti Simpson dan Dave. Tujuan dari aspek ini adalah agar peserta didik mampu melakukan aktivitas fisik dengan ketepatan, kelincahan, dan koordinasi, mulai dari gerakan sederhana hingga keterampilan kompleks. Ketiga ranah ini—kognitif, afektif, dan psikomotorik—membentuk fondasi dari sistem pembelajaran yang seimbang antara berpikir, merasa, dan bertindak (Jannah, 2022)

Tabel Perbandingan Tujuan Pembelajaran Menurut Ghazali dan Bloom

Aspek Tujuan Pembelajaran	Al-Ghazali	Benjamin S. Bloom
Orientasi Umum	Mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat melalui ilmu yang mendekatkan diri kepada Allah.	Membentuk peserta didik yang mampu berpikir kritis, afektif, dan terampil secara psikomotor.
Fokus Utama	Pembinaan akhlak, penyucian jiwa (tazkiyah al-nafs), dan pengamalan ilmu.	Pengembangan kemampuan berpikir (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan fisik (psikomotorik).
Dimensi Spiritual	Sangat ditekankan; ilmu sebagai jalan mendekatkan diri kepada Tuhan.	Tidak secara eksplisit; lebih bersifat sekuler dan berbasis psikologi pendidikan.
Dimensi Moral	Moralitas dan etika adalah inti dari pendidikan.	Ditekankan dalam ranah afektif (nilai dan sikap).
Implementasi	Ilmu harus diamalkan dalam kehidupan nyata (amal), tidak cukup hanya diketahui.	Pembelajaran harus sampai pada tahap aplikasi, evaluasi, dan penciptaan.
Sumber Utama	Al-Qur'an, Hadis, dan pengalaman spiritual ulama.	Psikologi pendidikan, eksperimen, dan penelitian ilmiah.
Tujuan Akhir	Menjadi insan kamil (manusia paripurna) yang berilmu, beramal, dan berakhlik.	Menjadi individu yang cakap berpikir, bersikap, dan bertindak secara efektif.

Secara keseluruhan, tujuan pembelajaran menurut Bloom adalah membimbing peserta didik untuk **belajar secara utuh**, dari sekadar mengetahui menjadi memahami, dari memahami menjadi mencipta, dari merasakan menjadi menghargai, dan dari menyerap nilai menjadi pelaku nilai. Pendekatan ini relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang menuntut individu berpikir kritis, berjiwa empati, dan memiliki keterampilan hidup yang konkret.

Jika ditinjau secara filosofis, Al-Ghazali dan Bloom memiliki dasar epistemologis yang berbeda. Al-Ghazali berpijak pada pandangan Islam klasik yang menyatakan akal dan hati, serta menempatkan tujuan akhir pendidikan pada dimensi ketuhanan. Sementara itu, Bloom bersandar pada pendekatan empiris dan rasional, yang menitikberatkan pada hasil belajar yang dapat diukur. (Munzir & Suyadi, 2023) Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun keduanya berbicara tentang tujuan pendidikan, cakupan dan arah tujuannya berbeda secara substansial.

Namun demikian, terdapat benang merah antara keduanya, yaitu sama-sama menekankan pentingnya transformasi individu melalui pendidikan. Al-Ghazali menghendaki perubahan spiritual dan etis dalam diri peserta didik, sedangkan Bloom menghendaki peningkatan kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak secara sistematis. Dengan demikian, keduanya dapat saling melengkapi: tujuan pendidikan spiritual dari Al-Ghazali dapat memperkaya kerangka struktural Bloom, dan sebaliknya, kerangka evaluatif Bloom dapat membantu mengukur keberhasilan internalisasi nilai-nilai dalam pendidikan Islam.

Di era pendidikan modern, tujuan pendidikan tidak bisa hanya berfokus pada aspek kognitif semata. Krisis moral yang terjadi pada generasi muda menjadi sinyal penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan karakter dalam sistem pendidikan. Oleh sebab itu, pendekatan Al-Ghazali yang menekankan pada *tazkiyah*, *ilm*, dan *amal* perlu diaktualisasikan dalam kerangka kerja modern seperti Taksonomi Bloom. Dengan integrasi ini, pendidikan dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional. (Hanafie & Khojir, 2023)

Integrasi antara tujuan pendidikan Al-Ghazali dan Bloom juga sangat relevan dalam merancang kurikulum pendidikan Islam kontemporer. Kurikulum tidak hanya ditujukan untuk pencapaian akademik, tetapi juga untuk pembentukan karakter, moral, dan spiritualitas peserta didik. Pendidikan yang hanya fokus pada “knowing” tanpa “being” akan melahirkan manusia berpengetahuan tetapi kehilangan arah nilai. Oleh karena itu, sintesis antara spiritualitas Al-Ghazali dan struktur pedagogis Bloom dapat menghasilkan model pendidikan Islam yang utuh, berimbang antara dunia dan akhirat, antara ilmu dan amal, antara kognisi dan hati. (Kusmardiningsih, 2023)

2. Tahapan Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik Al-Ghazali maupun Benjamin S. Bloom menyusun tahapan pembelajaran yang menekankan proses perkembangan bertahap dalam membentuk insan yang utuh. Al-Ghazali membagi tahapan pembelajaran menjadi tiga fase utama, yaitu *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa), *ilmu* (pencarian dan penguasaan ilmu), dan *amal* (implementasi ilmu dalam tindakan nyata). Proses ini mencerminkan pendekatan transformatif yang menekankan integrasi antara aspek spiritual, intelektual, dan praksis kehidupan. (Lubis & Widiawati, 2020)

Al-Ghazali menggagas perjalanan pendidikan yang transformatif melalui tiga fase, yaitu :

1. Tahap pertama, *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa), *ilmu* (pencarian dan penguasaan ilmu), dan *amal* (implementasi ilmu dalam tindakan). Ia memandang pembelajaran bukan sekadar transmisi fakta, tetapi sebuah proses spiritual yang menyentuh aspek hati, akal, dan perilaku. Dalam fase pertama, *tazkiyah al-nafs*, seseorang diajak untuk menyingkirkan sifat tercela melalui *takhliyah* (pengosongan hati) dan mengisi dengan sifat mulia melalui *tahliyah*. Studi terkini menegaskan pentingnya metode ini dalam pendidikan karakter holistik di era digital, misalnya dalam membangun integritas dan empati generasi muda. (Rohayati, 1997)
2. Tahap kedua, *ilmu*, menekankan bahwa pencarian ilmu harus berasal dari sumber terpercaya dan dibimbing guru yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki akhlak tinggi. Al-Ghazali mengajarkan bahwa ilmu adalah sarana bukan hanya untuk pengayaan intelektual, tapi juga untuk kedekatan spiritual dengan Allah. Konsep ini

menemukan relevansi dalam pemikiran modern tentang ilmu yang berorientasi pada amal—yang menekankan tanggung jawab sosial dari pengetahuan yang diperoleh (Shofan, 2020)

3. Tahap ketiga, *amal*, menjadi penanda bahwa ilmu tanpa implementasi hanya menjadi wacana kosong. Al-Ghazali mendesak agar ilmu diwujudkan dalam tindakan ibadah, etika perilaku, dan interaksi sosial sehari-hari—konsep yang kini dianggap sebagai inti pendidikan karakter berkelanjutan. Kajian terbaru menyoroti konsep “ilmu berorientasi amal” sebagai jembatan antara pengetahuan dan aksi nyata dalam konteks sosial modern .(Sarwoto, 2013)

Sementara itu, Bloom merumuskan taksonomi pembelajaran dalam enam tahapan hierarkis yang berkembang dari kemampuan dasar hingga kompleks, yaitu *remembering*, *understanding*, *applying*, *analyzing*, *evaluating*, dan *creating*. Setiap tahap menggambarkan kedalaman pemahaman yang semakin meningkat, mulai dari mengingat fakta hingga menciptakan sesuatu yang baru. Setiap tingkat merepresentasikan kedalaman pemahaman yang meningkat, dimulai dari pengenalan fakta dasar hingga kemampuan menciptakan ide atau produk baru. Revisi taksonomi ini oleh Anderson dan Krathwohl pada tahun 2001 mengubah istilah dari kata benda menjadi kata kerja, menekankan proses aktif dalam pembelajaran.

Taksonomi Bloom (Revisi Anderson & Krathwohl, 2001)



Dalam praktik pendidikan, penerapan Taksonomi Bloom membantu guru merancang kegiatan pembelajaran yang terstruktur dan progresif. Misalnya, pada tahap mengingat, siswa diajak untuk menghafal informasi dasar; pada tahap memahami, mereka diminta menjelaskan konsep dengan kata-kata sendiri; dan pada tahap menerapkan, siswa menggunakan pengetahuan dalam situasi nyata. Penelitian oleh (Marta et al., 2025) menunjukkan bahwa penggunaan taksonomi ini dalam desain pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendorong siswa mengembangkan kemampuan berpikir mereka.

Lebih lanjut, tingkatan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta dalam Taksonomi Bloom mendorong pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS). Harya dan Dharin menekankan pentingnya penyusunan soal evaluasi yang menargetkan kemampuan ini untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Hal ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan modern yang menuntut siswa tidak hanya memahami informasi, tetapi juga mampu mengolah dan menciptakan pengetahuan baru. (Hayya & Dharin, 2023)

Integrasi Taksonomi Bloom dalam desain kurikulum dan evaluasi pembelajaran memungkinkan pencapaian tujuan pendidikan yang lebih holistik. Dengan memahami dan menerapkan setiap tingkatan taksonomi, pendidik dapat merancang pengalaman belajar yang tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan

berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Hal ini penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan kompleks di era informasi dan teknologi saat ini.

Tabel Perbandingan Tahapan Pembelajaran Menurut Al-Ghazali dan Bloom

Tahapan	Al-Ghazali	Bloom (Revisi 2001)
Tahap 1	Tazkiyah al-Nafs: Penyucian jiwa dari sifat tercela melalui <i>takhiyah</i> dan <i>tahliyah</i> .	Remembering: Mengingat kembali informasi dasar, fakta, dan konsep.
Tahap 2	Ilmu: Pencarian dan penguasaan ilmu dengan dasar keikhlasan dan bimbingan guru	Understanding: Memahami makna dari informasi yang dipelajari.
Tahap 3	Ilmu (lanjutan): Pendalaman ilmu untuk diaplikasikan dalam kehidupan.	Applying: Menggunakan pengetahuan dalam konteks nyata.
Tahap 4	Tafakkur: Perenungan mendalam terhadap ilmu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah	Analyzing: Membedakan, mengelompokkan, dan memahami hubungan antar bagian informasi.
Tahap 5	Amal: Implementasi ilmu dalam tindakan nyata dan perilaku sehari-hari.	Evaluating: Menilai dan mempertimbangkan kualitas serta efektivitas suatu tindakan.
Tahap 6	Hikmah: Puncak kebijaksanaan dan integrasi antara ilmu dan amal	Creating: Menciptakan gagasan atau produk baru berdasarkan sintesis pengetahuan.

Meski berasal dari latar belakang tradisi dan pendekatan yang berbeda, keduanya memiliki titik temu yang kuat dalam hal orientasi pendidikan sebagai proses transformasi individu secara bertahap. Al-Ghazali memandang pendidikan sebagai jalan menuju penyempurnaan diri, dimulai dari *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) untuk membersihkan hati dari penyakit batin, dilanjutkan dengan penguasaan '*ilm* (ilmu) sebagai bekal intelektual, dan kemudian diimplementasikan dalam bentuk '*amal* (tindakan nyata) yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan dan perbuatan. (Hasan, 2010). Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran menurut Al-Ghazali tidak sekadar transmisi ilmu, melainkan pembinaan moral dan spiritual yang berkelanjutan. Demikian pula, Bloom merancang taksonomi pembelajaran yang mencakup enam tingkatan berpikir, yaitu *remembering*, *understanding*, *applying*, *analyzing*, *evaluating*, dan *creating*, yang menggambarkan tahapan progresif dalam kemampuan berpikir peserta didik dari level paling dasar hingga kemampuan mencipta. Masing-masing tahapan dalam taksonomi tersebut menuntut pengembangan keterampilan yang semakin kompleks, yang pada akhirnya diharapkan dapat mengubah cara berpikir dan bertindak peserta didik secara menyeluruh.

Keduanya juga berpandangan bahwa perubahan dalam diri peserta didik tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses yang terstruktur dan bertahap yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan dalam konteks Al-Ghazali, juga spiritual. Oleh karena itu, baik Al-Ghazali maupun Bloom memberikan perhatian besar terhadap urutan dan sistematika dalam proses pendidikan. Al-Ghazali menekankan pentingnya membina hati sebelum menanamkan ilmu, sedangkan Bloom menyusun urutan berpikir yang logis untuk memfasilitasi ketercapaian hasil belajar yang optimal (Sari & Mulyadi, 2021). Kesamaan ini menunjukkan bahwa keduanya mengakui pentingnya transformasi internal peserta didik, bukan hanya dalam penguasaan materi, tetapi juga dalam cara berpikir, bersikap, dan berperilaku. Dalam konteks pendidikan holistik, kesamaan ini menjadi relevan karena keduanya dapat dijadikan dasar dalam merancang

sistem pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang utuh dan berimbang antara akal, hati, dan tindakan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik Al-Ghazali maupun Benjamin S. Bloom memiliki kesamaan mendasar dalam memandang pendidikan sebagai proses bertahap yang sistematis untuk mentransformasi individu. Al-Ghazali merancang model pendidikan yang dimulai dari penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*), penguasaan ilmu ('ilm), hingga pengamalan ilmu ('amal), yang berorientasi pada pembentukan karakter spiritual dan moral. Di sisi lain, Bloom menyusun taksonomi pembelajaran yang progresif dari kemampuan mengingat hingga mencipta, dengan fokus pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Meskipun pendekatan keduanya berbeda secara epistemologis—Al-Ghazali berbasis spiritual-religius dan Bloom berbasis psikologis-empiris—keduanya sepakat bahwa pembelajaran harus berlangsung secara bertahap dan terstruktur agar menghasilkan perubahan diri yang utuh.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa integrasi antara pendekatan spiritual Al-Ghazali dan pendekatan kognitif Bloom berpotensi membentuk model pendidikan holistik yang tidak hanya mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga moral dan spiritual peserta didik. Hal ini sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer yang membutuhkan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter. Oleh karena itu, pemikiran keduanya dapat menjadi landasan dalam merancang kurikulum yang menekankan transformasi diri secara menyeluruh melalui tahapan-tahapan pembelajaran yang sistematis dan bermakna.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep integratif antara pendidikan spiritual Al-Ghazali dan struktur sistematik Taksonomi Bloom dapat menjadi fondasi konseptual bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang holistik. Kurikulum yang dibangun dari sintesis ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga menekankan pembentukan karakter, moralitas, dan kesadaran spiritual peserta didik. Untuk itu, diperlukan studi lanjutan yang bersifat aplikatif guna menguji efektivitas kerangka ini dalam konteks lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Penelitian tindakan kelas, studi lapangan, atau desain kurikulum eksperimen di madrasah, sekolah Islam terpadu, dan pesantren sangat diperlukan agar model ini tidak hanya menjadi konsep teoritis, melainkan dapat diimplementasikan secara nyata dalam sistem pendidikan Islam kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, D. S., & Mustapa, M. (2021). Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(2), 271–278. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.2865>
- Chaq, A. N., & Mahmuddin, A. S. (2024). Urgensi Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z di Era 5.0 dalam persektif Al-Quran. *Journal of Islamic Education Papua*, 1(2), 118–130.
- Hanafie, I., & Khojir, K. (2023). Kurikulum dalam Perspektif Imam al-Ghazali dan Relevansinya dengan Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 6(1), 60. <https://doi.org/10.22373/jie.v6i1.15947>
- Hasan, I. (2010). Relevansi pemikiran pendidikan al-ghazali di tengah idiologi pendidikan dewasa ini. *Islamadina*, IX(1), 104–110.
- Hayya, L. 'Adilah, & Dharin, A. (2023). Peran Kognitif Taksonomi Bloom dalam Pengembangan Ketrampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *J-PGMI: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 6(1), 73–83.
- Irmawati, & Khozin. (2024). *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Analisis Taksonomi*

- Bloom Revisi Kognitif dalam Dokumen RPP PAI di Sekolah Dasar Sinarmekar Kabupaten Sukabumi.* 7(4), 699–710. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1127>.Analysis
- Jannah, S. R. (2022). Pengembangan Potensi Peserta Didik: Perspektif Domain Pendidikan Benjamin S. Bloom. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 3(1), 21–28. <https://doi.org/10.24252/jpk.v3i1.31624>
- Julis, D. (2015). Al-Ghazali : Pemikiran Kependidikan dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 6, 129–140.
- Khalishah, N., & Iklilah, N. (2021). Taksonomi Bloom (Revisi): Tujuan Pendidikan dan Implementasinya dalam Pembelajaran Matematika. *SANTIKA: Seminar Nasional Tadris Matematika*, 1, 248–266. <https://proceeding.uingusdur.ac.id/index.php/santika/article/view/536>
- Kusmardiningsih, W. T. (2023). Pendidikan Islam Transformatif Imam Al-Ghazali: Upaya Mewujudkan Generasi Berakhhlak Mulia. *MANAGIERE: Journal of Islamic Educational Management*, 2(2), 23–40. <https://doi.org/10.35719/managiere.v2i2.1881>
- Lafendry, F. (2023). Teori Pendidikan Tuntas Mastery Learning Benyamin S Bloom. *Tarbawi : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v6i1.459>
- Lubis, S., & Widiawati, N. (2020). Integrasi Domain Afektif Taksonomi Bloom dengan Pendidikan Spiritual Al-Ghazali: Telaah Kitab Ayyuhal Walad. *Jurnal Tarbiyah Dan Pendidikan Islam*, 3(2), 90–102. <https://www.researchgate.net/publication/342675362>
- Mainuddin, M., Tobroni, T., & Nurhakim, M. (2023). Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg dan Thomas Lickona. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 283–290. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.563>
- Marta, M. A., Purnomo, D., Islam, U., Imam, N., & Padang, B. (2025). *Konsep Taksonomi Bloom dalam Desain Pembelajaran*. 3.
- Munzir, M., & Suyadi. (2023). Konsep Akal Bertingkat dan Korelasinya dengan Taksonomi Bloom dalam Pengembangan Pendidikan Islam Berorientasi HOTS. *TAWAZUN: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 33–48. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TAWAZUN/article/view/7982>
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika*, 21(2), 151–172. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>
- Nurhakim, F. U., Latiefah, E. M., & Chadidjah, S. (2025). *PERSPEKTIF BLOOM DALAM IMPLEMENTASI PBL PADA MAPEL PAI (ANALISIS LITERATUR IMPLEMENTASI PBL PADA MAPEL PAI)*. 2(April), 238–249.
- Nurohman. (2020). Konsep Pendidikan Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 9(1), 41–60. <https://doi.org/10.51226/assalam.v9i1.189>
- Rohayati, E. (1997). *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak*. 1.
- Safrudin, M., Nasaruddin, N., & Ihwan, I. (2023). "Tafsir Ayat-Ayat Kemasyarakatan" Implementasi Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Kehidupan Modern. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 7(1), 135–148. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v7i1.1851>
- Sarwoto, S. (2013). Pandangan Al-Ghazali Tentang Pendidikan Moral. *Al-Mabsut : Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 6(1), 46–67.
- Sef, W., & Abu Bakar, M. Y. (2024). Relevansi Pendidikan Perspektif Al-Ghazali Terhadap Paradigma Pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 21(1), 93–107. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21\(1\).14705](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21(1).14705)
- Sef, W., Yunus, M., & Bakar, A. (2024). Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan

RELEVANSI PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-GHAZALI TERHADAP PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA THE RELEVANCE OF AL-GHAZALI'S PERSPECTIVE EDUCATION TOWARDS THE ISLAMIC EDUCATION PARADIGM IN INDONESIA. *Relevansi Pendidikan Perspektif Al-Ghazali Terhadap Paradigma Pendidikan Islam Di Indonesia*, 21(1), 94.

Shofan, M. (2020). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali. *Tazkiyah: Jurnal Ilmiah Multi Science*, 2(1), 141–163.

Syafaatunnisa, S., & Nurulhaq, D. (2023). Peran Guru PAI dalam Mengajarkan Akhlak di Media Sosial. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.81>

Wahid, A. (2023). *Studi Komparatif tentang Konsep Belajar Tuntas menurut Imam Al-Ghazali dan Benjamin Bloom* [Institut Agama Islam Negeri Kendari]. <https://digitallib.iainkendari.ac.id/id/eprint/2337>